

**PERTENTANGAN DAN KESADARAN KELAS SOSIAL DALAM CERPEN
“TIKUS RASKIN” KARYA KARTIKA CATUR PELITA
(KAJIAN SASTRA MARXIS)**

Fajrul Falah

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

fajrulfalah7@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilandasi oleh pemikiran bahwa fiksi (cerpen) tidak otonom. Pengarang diindikasikan memihak dan mengambil posisi pada kelas sosial tertentu melalui tokoh-tokoh imajinernya. Pengarang memotret realitas lingkungan sekitar kemudian dikonstruksikan melalui narasi cerpen. Penelitian ini bertujuan menjawab permasalahan bagaimanakah penyebab konflik antarkelas, pertentangan, dan kesadaran kelas sosial yang terdapat dalam cerpen “Tikus Raskin” karya Kartika Catur Pelita yang diterbitkan pada harian Fajar 29 Juli 2018. Metode penelitian yang dipakai ialah deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah sosiologi sastra Marxis. Hasil penelitian menunjukkan, pemicu utama konflik antarkelas adalah ekonomi. Ekonomi lebih spesifik dimaknai sebagai persoalan perut (makanan; raskin). Tokoh-tokoh kelas bawah yang dimobilisasi Sholikul dan Mustam, yang semula menerima dan mengapresiasi kebijakan (raskin) pemerintah, mulai kritis dan mempersoalkan bobot raskin yang kurang. Adapun kelas atas direpresentasikan oleh Pak RT, Pak Lurah, dan bupati. Konflik kedua kelas tidak berakhir dengan solusi praktis. Tiap-tiap kelas sosial saling beradu argumentasi untuk mempertahankan pendapatnya masing-masing yang dianggap benar.

Kata Kunci : Ekonomi, Raskin, Pertentangan, Kesadaran, dan Pemerintah.

PENDAHULUAN

Cerpen (fiksi) merupakan hasil konstruksi pemikiran manusia terhadap realitas (masyarakat) yang dinarasikan secara imajinatif. Realitas dalam cerpen tentu tidak otomatis sama persis dengan masyarakat (cermin). Tidak pula melenceng jauh dari realitas kehidupan manusia. Ada campur tangan, pemikiran, dan refleksi pengarang terhadap realitas yang jika dimaknai diindikasikan tidak netral. Pengarang memiliki motif dan tujuan kepada pembaca (masyarakat) melalui narasi fiksi tersebut. Motif pengarang yang terdapat dalam teks cerpen di antaranya dipengaruhi latar belakang pengarangnya. Latar belakang tersebut antara lain pendidikan, lingkungan geografis, ekonomi, dan aktivitas sosial pengarang. Aktivitas sosial pengarang diindikasikan memiliki korelasi positif dengan hasil karyanya, termasuk merepresentasikan kelas sosial pengarang. Ada tokoh-tokoh, penokohan, karakter, latar, alur, waktu, sudut

pandang, dan kelas sosial yang diciptakan pengarang secara metaforik dalam cerpen. Salah satu cerpen yang memuat pertentangan dan representasi kelas sosial (tokoh-tokoh) adalah “Tikus Raskin” karya Kartika Catur Pelita.

Cerpen (*short story*) yang dimuat dalam harian *Fajar* itu sarat muatan konflik antar kelas sosial. Sekalipun narasi relatif terbatas karena faktor *space* atau ruang halaman, tidak seperti novel, poin utama konflik pertentangan kelas oleh pengarang disampaikan secara padat dan nampak jelas (fokus). Dalam “Tikus Raskin”, Kartika Catur Pelita sebagai pengarang seperti memotret realitas dan sebagian permasalahan yang saat ini terjadi (di Indonesia), yang kemudian dikonstruksikan sedemikian rupa. Potret yang diambil dan persoalan dalam cerpen adalah raskin (bantuan beras bersubsidi bagi masyarakat miskin), kebijakan nasional program pemerintah. Bantuan dan program pemerintah yang idealnya baik tersebut, dalam “Tikus Raskin”, mengapa memunculkan pihak-pihak yang kontra dan pro. Tiap-tiap pihak saling beradu dan mempertahankan argumentasinya masing-masing. Pengarang dalam cerpen ini pun mampu mengkreasikan dan memunculkan tokoh-tokoh secara seimbang yang merepresentasikan kelas sosial masing-masing, baik kelas sosial atas (dominan; pemerintah, borjuis), maupun kelas bawah (subordinat; rakyat, proletar).

Cerpen terbitan 29 Juli 2018 ini memuat tokoh-tokoh imajiner yang dikonstruksikan mirip dengan realitas sesungguhnya. Tokoh-tokoh yang mewakili kelas bawah adalah nelayan dan rakyat biasa di antaranya Warman, Mono, Sholikul, dan Pardi. Adapun tokoh pak lurah dan bupati terpilih menjadi sosok yang merepresentasikan kelas atas atau dominan. Dua kelas ini mengapa pada satu sisi saling memahami dan senang terkait bantuan beras raskin, bahkan perbedaan kelas tidak begitu nampak dan menjadikan sumber masalah. Pada sisi lain, mengapa rakyat atau tokoh-tokoh-tokoh kelas bawah mulai protes kepada kelas atas dan mempersoalkan bantuan raskin. Bagaimanakah pula solusi yang ditawarkan masing-masing pihak untuk meredam konflik atautkah yang terjadi justru konflik semakin meruncing tanpa ada penyelesaian. Pada kontes inilah cerpen ini menarik untuk diteliti lebih mendalam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan pertentangan dan kesadaran kelas sosial yang terdapat dalam cerpen “Tikus Raskin” karya Kartika Catur Pelita. Cerpen ini menarik diteliti selain argumentasi-argumentasi yang telah disebutkan, objek penelitian ini relatif baru, cerpen ini juga memuat pertentangan kelas sosial. Selain itu, sepanjang yang penulis ketahui, berdasarkan penelusuran referensi di jurnal doaj.org dan di internet, penelitian terkait cerpen “Tikus Raskin” dengan pendekatan sastra Marxis, belum ditemukan. Beberapa penelitian yang relevan dengan menggunakan pendekatan sastra Marxis adalah (1) Fajrul Falah (2017), mengkaji novel *Matinya Sang Penguasa* dengan pendekatan sastra Marxis. Fokus penelitian ini mengungkapkan aspek-aspek sosial, ideologi, dan kelas sosial pengarang yang ada dalam novel. Hasil riset menunjukkan, kesenjangan kelas mengakibatkan konflik antara kelas atas dan bawah. Kelas atas direpresentasikan Walidesa (penguasa), sedangkan kelas subordinat (bawah) adalah rakyat. Posisi ideologi pengarang dalam novel, cenderung berada di pihak kelas bawah.

Penelitian lain, Risnawati dkk (2016), menggunakan kajian sastra Marxis dengan objek novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. Fokus penelitian ini mengungkapkan pertentangan dan kesadaran kelas pada novel karya pengarang kelahiran Blora, Jawa tengah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan terjadi pertentangan kelas antara kaum proletar (Nyai Ontosoroh) dengan kaum borjuis (bangsa Eropa). Kaum proletar terus berupaya melawan kaum borjuis. Putri (2016), melakukan kajian sastra Marxis terhadap novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan protes dan realisme sosial yang terdapat dalam novel tersebut. Hasil kajian menunjukkan, terdapat protes sosial masyarakat karena ketidaktahuan atas tradisi berhuma suku Dayaq Benuaq. Penelitian-penelitian atau tinjauan pustaka tersebut, menggunakan pendekatan sastra Marxis bukan untuk mengkaji cerpen “Tikus Raskin”. Penulis akan mengkaji “Tikus Raskin” untuk mengungkapkan pertentangan dan kesadaran kelas sosial melalui tokoh-tokoh cerpen. Penelitian ini masuk ranah sosiologi sastra Marxis.

Menurut Marx ada dua struktur kelas sosial masyarakat, yakni kelas atas dan bawah. Pembagian dan penentuan kelas tersebut didasarkan pada penguasaan dan

kegiatan produksi. Kelas atas adalah mereka yang memiliki sarana dan alat-alat produksi, sedangkan kelas bawah tidak memiliki sarana tersebut. Perbedaan kelas ini kemudian memunculkan istilah kelas yang berlawanan seperti bojuis dengan proletar, bos dengan pelayan (anak buah), penguasa dengan rakyat. Muara utama adanya klasifikasi kelas bahkan memunculkan konflik adalah faktor ekonomi. Hal ini karena kegiatan manusia yang utama ialah kegiatan ekonomi. Ekonomi yang dimaksud dalam konteks ini, yang terkait materi seperti minum, makan, pakaian, dan tempat tinggal. Kemudian manusia mulai berpikir; ilmu pengetahuan, politik, agama, seni dan sebagainya (Lihat Jones, 2009: 77; Faruk, 2010; 7; Kurniawan, 2012; 40-42).

Faktor ekonomi yang memunculkan perbedaan kelas itu juga terdapat dalam realitas fiksi (cerpen) yang diperankan melalui tokoh-tokoh imajiner. Perbedaan kelas tersebut bisa nampak jelas atau semu. Kontradiksi kelas yang nampak bisa berpotensi memunculkan konflik. Perbedaan kelas yang semu mampu membuat beberapa tokoh yang berlainan dan berlawanan tampak harmoni. Pada konteks inilah menurut Marx supaya hubungan antar kelas berjalan baik maka ada pihak-pihak yang menyebarkan atau mendistribusikan pesan atau ideologi kelas atas terhadap kelas bawah. Ideologi menurut Marx adalah ide atau keyakinan yang menjadikan kontradiksi kelas sosial tidak begitu nampak. Ideologi diproduksi supaya kelas bawah sadar dan patuh terhadap apa yang dikatakan dan dilakukan kelas atas. Pada konteks inilah kelas atas membutuhkan legitimasi sosial (Lihat juga Jones, 2009: 87; Kurniawan, 2012: 43).

Jika ideologi tidak berjalan baik, maka yang terjadi kesadaran kelas. Kesadaran kelas (bawah) memicu terjadinya pertentangan dan konflik antarkelas. Masyarakat atau kelas bawah sadar jika sistem atau tindakan yang dilakukan kelas atas sebenarnya adalah sebuah penindasan, eksploitasi, dan ketidakberpihakan terhadap kelas bawah. Pada konteks inilah, kelas bawah menyusun strategi dan memobilisasi massa untuk melawan segala bentuk penindasan terhadap kelompoknya. Secara singkat, sosiologi sastra Marxis diaplikasikan untuk menganalisis cerpen “Tikus Raskin” untuk mengungkapkan pertentangan dan kesadaran kelas melalui relasi tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerpen. Hal ini karena menurut Marx, tokoh-tokoh dalam sastra (cerpen) tidak otonom, sekalipun

cerpen itu fiksi, jika dimaknai dan diinterpretasi, pengarang memiliki pesan dan berada pada posisi kelas tertentu yang direpresentasikan dalam tokoh imajinernya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan. Sumber data primer penelitian ini ialah cerpen “Tikus Raskin” yang dimuat dalam harian *Fajar* pada 29 Juli 2018 yang diakses melalui lakonhidup.com. Data penelitian ini meliputi, dialog, kata, frase, dan kalimat yang terdapat dalam teks cerpen karya Kartika Catur Pelita tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Setelah data penelitian terkumpul, kemudian dianalisis, diinterpretasikan yang terkait dengan pertentangan dan kesadaran kelas sosial yang terdapat dalam teks cerpen tersebut. Hasil analisis disajikan secara deskriptif. Pendekatan penelitian ini masuk ranah sosiologi sastra Marxis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Kelas Sosial

Analisis ini mengidentifikasi kelas sosial dari masing-masing tokoh. Dalam cerpen “Tikus Raskin” dari keseluruhan cerita terdapat dua struktur kelas yang cukup menonjol, yakni kelas atas dan kelas bawah. Penentuan kelas didasarkan pada kegiatan ekonomi (pekerjaan, status sosial, dan jabatan). Kelas sosial atas dalam cerpen direpresentasikan oleh tokoh-tokoh seperti Warman, Mono, Pardi, Seno, Bangor, dan Sholikul. Mereka termasuk penerima bantuan raskin dari pemerintah. Ada Yu Jenah (pemilik warung), Mustam (wartawan) dan Lik Baidi yang juga masuk kategori kelas bawah. Adapun kelas atas direpresentasikan oleh Bupati, Pak Lurah, dan Pak RT. Latar tempat dalam cerpen ini terjadi di pantai yang mana digunakan untuk aktivitas (*nongkrong*) para nelayan. Latar sosial dalam cerpen, yakni masyarakat desa (nelayan) dan pemerintahan (kelurahan).

Kedudukan atau status kelas yang berbeda itu didasarkan pada stratifikasi sosial dan ekonomi. Mereka yang termasuk kelas bawah karena berposisi sebagai rakyat biasa. Dalam hal ini nelayan, merupakan warga (secara administratif) di bawah kepemimpinan Pak RT, Pak Lurah, bahkan Pak Bupati dalam skala lebih luas.

Mereka (kelas bawah) cenderung tidak memiliki dan menguasai alat-alat produksi dan kekuasaan sehingga hidupnya relatif tidak sejahtera, sebagai penerima bantuan raskin. Lain halnya dengan kelas atas yang memiliki kekuasaan dan secara ekonomi lebih pegang kendali, seperti Pak Lurah. Mereka (kelas atas) sebagai pihak yang (terlibat) pengambil dan distributor kebijakan terkait raskin. Secara penghasilan kelas atas pun lebih menentu dan terjamin tiap bulannya, dibandingkan kelas bawah seperti nelayan yang tidak bisa diprediksi pendapatannya, bahkan mereka sangat bergantung terhadap cuaca dan alam untuk mendapatkan rezeki (mencari ikan). Dalam bahasa masyarakat nelayan dikenal “Tak ada ikan tak ada pendapatan”.

Faktor Ekonomi

Menurut Marx kegiatan manusia yang utama adalah kegiatan ekonomi. Dalam cerpen “Tikus Raskin” faktor ekonomi bisa menjadi pemicu konflik sekaligus solusi persoalan sosial seperti kemiskinan. Faktor ekonomi dalam hal ini urusan perut atau persoalan makan menjadi solusi nelayan yang sedang mengalami paceklik karena faktor cuaca (musim baratan). Para nelayan dan rakyat mendapatkan bantuan 5 kilogram beras raskin. “‘Pemerintah mengerti kesulitan kita,’ gumam Kang Warman sambil menyeruput kopi pahit di warung Yu Jenah, janda beranak lima, yang suaminya, seorang nelayan hilang ditelan gelombang lautan musim baratan. ‘Setiap musim paceklik kita mendapat bantuan raskin’” (Tikus Raskin; 2018).

Kutipan di atas terkait bantuan pemerintah, mengindikasikan bahwa kelas atas (pemerintah) mendapatkan apresiasi dan penerimaan yang baik oleh kelas bawah (rakyatnya). Ekonomi menjadi faktor kunci produksi pikiran manusia. Di tengah para nelayan tidak mendapatkan penghasilan karena tidak melaut, bahkan harus hutang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, bantuan raskin dimaknai sebagai “air hujan” yang turun di musim kemarau, rezeki “dimusim”paceklik. Dapur para nelayan pun bisa kembali mengepul karena adanya bantuan raskin. Pada konteks ini, kontradiksi antar kelas nampak semu, bahkan hubungan kedua kelas tersebut menjadi harmoni. Kebijakan pemerintah terkait distribusi raskin bisa memberikan manfaat kepada rakyatnya. Warga atau nelayan dalam konteks ini bahkan tidak mempersoalkan mutu beras raskin apakah masuk kategori layak atau tidak, tidak ada

bentuk protes rakyat terhadap pemerintah (kelas atas). Rakyat bahkan berharap bantuan raskin lebih intens, “Seandainya tak hanya setahun sekali. Paceklik kan berbulan-bulan,” keluh Lik Baidi sambil mengambil sepotong combro” (Tikus Raskin, 2018).

Kelas Atas vs Kelas Bawah

Hubungan yang awalnya selaras antara kelas atas dengan bawah, kemudian memunculkan konflik. Konflik bermula karena pemikiran sebagian tokoh kelas bawah yang mulai kritis, melihat realitas yang sebelumnya tidak nampak (semu). Warga selain mulai menyadari kualitas raskin jelek (warna kuning, patah-patah, dan ada kerikil), juga mempersoalkan bobot raskin yang diterima oleh masing-masing RTSPM (Rumah Tangga Sasaran Penerima Manfaat, istilah yang digunakan untuk menyebut penerima raskin). Konflik dan pertentangan kelas pun terjadi “Ya, Lik. Tapi Si Seno nimbang beras katanya kurang 5 ons. Pardi kurang 3 ons. Bangor kurang 4 ons. Sampeyan?” (Raskin, 2018).

Tokoh yang mempersoalkan kekurangan berat atau timbangan raskin dan memobilisasi massa adalah Sholikul. Penerima raskin tersebut, memiliki agen sekaligus rekan satu RT yang bernama Mustam. Mustam berprofesi sebagai wartawan. Tugas Mustam memberitakan dan memuat berita terkait bobot raskin yang kurang (tidak sesuai). Peran yang dijalankan Mustam berhasil karena warga telah mengetahui dan mendengar berita terkait dugaan kecurangan yang terjadi terkait raskin. Ada aksi maka ada reaksi. Jika berita dugaan kecurangan dibiarkan dan berlarut, maka dugaan itu bisa menjadi sebuah “kebenaran”. Pada konteks ini pihak yang tidak diuntungkan tentu kelas atas (pemerintah). Oleh sebab itu, pemerintah mengklarifikasi dan mencari argumentasi logis yang bisa diterima warga (RTSPM), “Bobot beras berkurang karena beras mengalami penyusutan. Beras masih dalam keadaan belum kering benar ketika dimasukkan ke dalam karung. Sesuatu yang wajar” (Tikus Raskin, 2018).

Kesadaran Kelas

Kelas bawah (rakyat atau kaum proletar) mulai menyadari bahwa mereka sebenarnya ditindas oleh pemerintah (kaum borjuis) terkait kebijakan distribusi raskin. Ada hak rakyat yang tidak diberikan dengan baik. Kesadaran kelas proletar ini melalui pemikiran dan tindakan. Melalui pemikiran, rakyat tidak lagi sekadar menganggap bahwa rezeki yang diterimanya adalah kuasa Tuhan semata, yang harus ia terima berapapun jumlahnya, termasuk jika bobot raskin kurang tidak dipersoalkan. Dalam bahasa mereka ada istilah “*nerimo ing pandum*”. Mereka mulai menyadari bahwa rezeki yang diperolehnya bisa diupayakan dan maksimalkan, raskin yang diterima bisa lebih (sesuai takaran mestinya). Ada campur tangan manusia (pemerintah) yang dianggap bisa mempengaruhi jatah atau bagian yang diterima rakyat. Bermula dari pemikiran tersebut kemudian rakyat pun melakukan tindakan protes, “Ini korupsi. Ada tikus dalam raskin. Jika satu sak berkurang 2 ons saja berapa jika beras jumlahnya puluhan ton? Berapa puluh juta rupiah uang yang masuk dalam kantung pejabat bermuka tikus?” (Tikus Raskin, 2018).

Kutipan tersebut di atas menunjukkan adanya kesadaran kelas sosial bawah yang kemudian memperjuangkannya, apalagi terkait persoalan ekonomi (perut; makanan). Pihak yang menjadi sasaran protes dan kritik rakyat/warga dalam hal ini tentu Pak Lurah. Pak Lurah yang merepresentasikan kelas atas, sebagai pucuk pimpinan tertinggi di desanya. Sekalipun Pak Lurah, bukan pihak yang memiliki otoritas penuh menentukan kebijakan (mengukur bobot raskin), ia hanya mendistribusikan, Pak Lurah tetap mencoba meredam protes warganya, meskipun tidak berhasil. Ada bupati sebagai kelas atas yang berposisi jauh di atas Pak Lurah, mencoba mendinginkan suasana, “Sudah dibilang ini hanya masalah kecil, tak perlu dibesar-besarkan. Sebagai warga negara yang baik kita harus menjunjung asas praduga tak bersalah. Saya mendapat informasi dari pihak terkait, bahwa setelah diadakan penyelidikan oleh tim terkait beras mengalami perbedaan bobot karena adanya penyusutan” (Tikus Raskin, 2018).

Ibarat nasi yang telah menjadi bubur, segala argumentasi pemerintah yang dianggap rakyat sebagai “pembenaran” tidak bisa dipercaya lagi. Dalam konteks ini,

kesadaran kelas membuat perbedaan kelas nampak kontras. Kelas bawah bersatu karena merasa senasib dan ada kepentingan bersama yang harus diperjuangkan. Rakyat yang sebagian besar berprofesi nelayan dan penghasilannya tidak menentu, terus memperjuangkan supaya raskin yang mereka terima sesuai dan tidak ada kecurangan pemerintah. “Kalau bobot susut mengapa dalam setiap karung ada bekas jahitan ulang?” si wartawan tak puas. “Apa kita harus menanyakannya pada rumput bergoyang?” bisik warga saat membaca berita tersebut di papan koran balai desa”(Tikus Raskin, 2018). Kedua kelas saling berargumentasi sesuai pendapatnya masing-masing dan merasa yang paling benar, tidak ada yang mau mengalah, dan tidak ditemukan solusi terbaik di antara kedua kelas yang berseteru tersebut.

KESIMPULAN

Cerpen “Tikus Raskin” Kartika Catur Pelita, memotret sekaligus menyindir terkait persoalan bantuan raskin sebagaimana diindikasikan terjadi pada realitas sosial sesungguhnya. Sekalipun cerpen atau fiksi, pengarang mampu menghadirkan tokoh-tokoh dan menyuguhkan konflik yang representatif. Tokoh-tokoh dalam cerpen bisa diidentifikasi menjadi dua kelas, kelas bawah dan atas. Kelas bawah yang secara umum bisa disebut rakyat, dan kelas atas sebagai pemerintah. Relasi sosial dua kelas tersebut yang awalnya harmoni menjadi keruh (konflik) karena faktor ekonomi (baca: raskin). Faktor ekonomi (alat-alat produksi, status sosial, dan jabatan) ini pula yang menjadi indikator penentuan kelas sosial. Kelas bawah yang dimobilisasi tokoh Sholikul dan Mustam menduga ada kecurangan dari pihak pemerintah terkait bobot raskin yang tidak sesuai (kurang). Pemerintah yang dipersonifikasikan oleh bupati, sebagai pihak yang memiliki otoritas kebijakan dan pemegang alat produksi, berupaya memberikan argumentasi logis terkait kurangnya bobot raskin yang diterima warga, meskipun tidak cukup efektif. Tiap-tiap kelas sosial berseteru tanpa ada upaya solusi praktis yang bisa diambil.

DAFTAR PUSTAKA

Falah, Fajrul. 2017. “ Ideologi dan Kelas Sosial Pengarang dalam Novel *Matinya Sang Penguasa* Karya Nawal el Sadawi: Kajian Sastra Marxis”. *NUSA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, Vol. 12. No. 2 Mei 2017, hlm 100-107.

Diakses via <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/nusa/article/view/15676>, pada 20 September 2018 pukul 14.35 WIB.

- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jones, Pip. 2009. *Pengantar Teori-Teori Sosial*. Terj. Achmad Fedyani Saifuddin. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kurniawan, Heru. 2012. *Sosiologi Sastra: Teori, Metode, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Pelita, Kartika Catur. 2018. "Tikus Raskin" . *Fajar*, 29 Juli 2018. Diakses melalui <https://lakonhidup.com/2018/07/29/tikus-raskin/>, pada 18 September 2018 pukul 21.03 WIB.
- Putri, Nina Queena H. 2016. "Kritik Sosial Suku Dayak Benuaq dalam Novel *Api Awan Asap* Karya Korrie Layun Rampan (Tinjauan Sosiologi Sastra Marxis)". *Bahastra*, Maret 2016, Vol. XXXV, No. 2, hlm. 65-73. Diakses melalui <http://journal.uad.ac.id/index.php/BAHASTRA/article/view/4862>, pada 20 September 2018 pukul 23.01 WIB.
- Risnawati, Anshari, dan Aslan Abidin. 2016. Pertentangan dan Kesadaran Kelas dalam Novel *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer (Pendekatan Teori Marxis). *Jurnal Retorika*, Vol. 9, No. 1, Februari 2016, Hlm. 1-89. Diakses melalui <http://ojs.unm.ac.id/retorika/article/view/3795>, pada 20 September 2018 pukul 14.50 WIB.